



THE IMPACT OF JUVENILE DELINQUENCY ON COMMUNITY SOCIAL CONFLICT: A CASE STUDY OF LUHU VILLAGE AND IHA VILLAGE FROM THE VIEW OF ISLAMIC EDUCATION

DAMPAK KENAKALAN REMAJA TERHADAP KONFLIK SOSIAL KOMUNITAS: STUDI KASUS DESA LUHU DAN DESA IHA DALAM TINJAUAN PENDIDIKAN ISLAM

Risna Palisoa

STKIP Seram Raya, Email : risnapalisoa4@gmail.com

*email koresponden: risnapalisoa4@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.62567/ijis.v2i2.2835>

Abstract

The phenomenon of juvenile delinquency (juvenile delinquency) in the contemporary era has developed into worrying social implications, both in urban and rural conceptualizations. This research aims to analyze the impact of juvenile delinquency on the escalation of community social conflict between Luhu Village and Iha Village, Huamual District, West Seram Regency, as well as to formulate a holistic resolution based on an Islamic Education perspective. The methodology applied in this study is a qualitative descriptive approach through field research (field research). Data were collected through participant observation techniques, in-depth interviews with 10 multi-sectoral informants (religious, customary, community leaders, TNI/Polri personnel, and youth), as well as documentation. Research findings show that the dominant manifestations of juvenile delinquency that trigger friction and destructive integration between villages include the consumption of alcoholic beverages (sopi and sageru), group fights, gambling, and interaction dysfunction in inter-village dating that triggers communal polarization as well as material and immaterial losses. In the review of Islamic Education, this phenomenon of moral decline is caused by the minimal internalization of spiritual values and the shallowness of children's moral reconstruction. Islamic Religious Education plays a crucial role not only limited to cognitive functions (ta'lim), but must be optimized in the dimension of character building (ta'dib) and holistic spiritual nurturing (tarbiyah) across family environments, formal institutions, and community instruments in order to minimize youth social deviation.

Keywords : *Juvenile Delinquency, Communal Conflict, Islamic Education, Reconstruction of Morality.*



Abstrak

Fenomena kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) di era kontemporer telah berkembang menjadi implikasi sosial yang mengkhawatirkan, baik dalam konsetualisasi urban maupun rural. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak kenakalan remaja terhadap eskalasi konflik sosial komunitas antara Desa Luhu dan Desa Iha, Kecamatan Huamual, Kabupaten Seram Bagian Barat, serta merumuskan resolusi holistik berbasis perspektif Pendidikan Islam. Metodologi yang diaplikasikan dalam studi ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif melalui studi lapangan (*field research*). Data dikumpulkan melalui teknik observasi partisipatif, wawancara mendalam terhadap 10 informan multi-sektoral (tokoh agama, adat, masyarakat, aparat TNI/Polri, dan pemuda), serta dokumentasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa manifestasi kenakalan remaja yang dominan menjadi pemicu friksi dan integrasi destruktif antar-desa meliputi konsumsi minuman keras (*sopi* dan *sageru*), perkelahian kelompok, perjudian, dan disfungsi interaksi dalam pacaran inter-desa yang memicu polarisasi komunal serta kerugian material dan imaterial. Dalam tinjauan Pendidikan Islam, fenomena kemerosotan moralitas ini diakibatkan oleh minimalnya internalisasi nilai spritual dan kedangkalan rekonstruksi akhlak anak. Pendidikan Agama Islam memainkan peranan krusial tidak hanya sebatas fungsi kognitif (*ta'lim*), melainkan harus dioptimalkan dalam dimensi pembentukan karakter (*ta'dib*) dan pengasuhan spiritual secara holistik (*tarbiyah*) lintas lingkungan keluarga, lembaga formal, dan instrumen kemasyarakatan guna meminimalisir deviasi sosial remaja.

Kata Kunci : Kenakalan Remaja, Konflik Komunal, Pendidikan Islam, Rekonstruksi Akhlak.

1. PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan fase krusial dalam lini perkembangan manusia yang menjembatani masa kanak-kanak menuju kedewasaan. Periode transisi ini diwarnai oleh transformasi biologis, kognitif, dan sosio-emosional yang berjalan sangat akseleratif. Kondisi psikis yang dinamis namun belum mencapai stabilitas paripurna ini sering kali memicu kerentanan emosional, sehingga individu menjadi sangat adaptif sekaligus peka terhadap pengaruh stimulan dari sosiokultural lingkungannya. Kegagalan adaptasi dalam masa pencarian identitas diri ini kerap memanifestasikan diri dalam pola perilaku menyimpang atau yang secara sosiologis diistilahkan sebagai kenakalan remaja (*juvenile delinquency*).

Kekhawatiran kolektif masyarakat, institusi pendidikan, dan pemangku kebijakan kian menguat seiring dengan meningkatnya keterlibatan remaja dalam aktivitas destruktif yang bertentangan dengan

tatanan hukum, norma adat, dan syariat agama. Perilaku menyimpang seperti tindakan agresi fisik, premanisme, konsumsi zat adiktif, hingga perjudian bukan lagi sekadar patologi sosial personal, melainkan telah menjelma menjadi katalisator konflik komunal yang masif. Di wilayah Maluku, khususnya realitas empiris interaksi sosial antara remaja Desa Luhu dan Desa Iha di Kecamatan Huamual, Seram Bagian Barat, menunjukkan histori ketegangan yang berulang sejak tahun 1975, 1983, 1995, hingga eskalasi destruktif pada 2010 dan 2014. Friksi yang dipicu oleh kesalahpahaman mikro antar-remaja sering kali mengalami perluasan (*escalation of conflict*) menjadi benturan makro antarkomunitas desa, mengakibatkan polarisasi, kerusakan infrastruktur, cedera fisik, hingga hilangnya nyawa.

Dalam membedah problem sistemik ini, urgensi penegakan pilar spiritualitas menjadi niscaya. Al-Qur'an secara eksplisit mengamanatkan pentingnya preventif kolektif dalam unit keluarga sebagaimana termaktub dalam QS. At-Tahrim ayat 6, yang memerintahkan orang-orang beriman untuk memelihara diri dan keluarga dari kerusakan makro (*api neraka*). Oleh karena itu, tulisan ini berupaya menganalisis secara mendalam dampak kenakalan remaja terhadap struktur konflik horizontal antara Desa Luhu dan Desa Iha, serta merumuskan analisis solutif dalam kerangka aksiologi Pendidikan Islam sebagai instrumen rekonstruksi karakter pembentuk peradaban.



TINJAUAN PUSTAKA

A. Hakikat Pendidikan Islam: Ta'lim, Tarbiyah, dan Ta'dib

Secara etimologis dan epistemologis, khazanah Islam mengenal tiga istilah utama dalam mendefinisikan diskursus kependidikan. Pertama, *At-Ta'lim* yang menitikberatkan pada proses transmisi sains, kognisi, dan intelektualitas secara berkesinambungan (transformasi pengetahuan). Kedua, *At-Tarbiyah* yang berorientasi pada proses pengasuhan, pemeliharaan, dan pengembangan potensi fitrah manusia secara holistik, mencakup ranah jasmani dan rohani agar tumbuh mencapai kedewasaan mandiri. Ketiga, *At-Ta'dib* yang diposisikan oleh para pemikir Islam (seperti Al-Attas) sebagai istilah paling komprehensif, sebab mengintegrasikan penanaman etika, tata krama, sopan santun, serta pemuliaan akhlakul karimah yang bersumber langsung pada wahyu ilahi.

Pendidikan Islam bukan sekadar media instruksional formal, melainkan sebuah ikhtiar sadar dan terencana untuk membentuk manusia paripurna (*insan kamil*) yang memiliki keseimbangan fungsi internal sebagai hamba Allah (*'abd Allah*) sekaligus perwakilan pemakmur bumi (*khalifah fi al-ardh*).

B. Kenakalan Remaja dan Teori Konflik

Kenakalan remaja merupakan bentuk perilaku menyimpang dari tata nilai sosial dan legal-formal yang dieksekusi oleh individu pada rentang usia transisi (12–21 tahun). Dari sudut pandang patologi sosial, perilaku ini muncul akibat disfungsi kontrol diri dan kegagalan sistem lingkungan sosial (keluarga, sekolah, komunitas) dalam memberikan internalisasi moral secara efektif. Secara teoritis, ketidakstabilan emosional remaja beririsan dengan Teori Konflik, di mana benturan kepentingan, pencarian pengakuan ego kelompok, dan segregasi sosial-ekonomi mempercepat transformasi friksi personal menjadi konflik horizontal antarkomunitas.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif melalui jenis studi lapangan (*field research*). Fokus amatan diarahkan pada dinamika perilaku menyimpang remaja di Desa Luhur dan Desa Iha serta implikasinya terhadap kohesi sosial. Teknik penentuan informan menggunakan metode *purposive sampling* guna menjamin validitas informasi, dengan melibatkan 10 informan multi-sektoral, terdiri dari 2 Tokoh Agama, 1 Tokoh Adat, 1 Tokoh Masyarakat, instansi keamanan (1 anggota TNI dan 1 anggota Polri) selaku informan pendukung, serta 4 pemuda/remaja dari kedua desa selaku informan kunci.

Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri (*human instrument*) berbantuan pedoman wawancara mendalam, lembar observasi, dan studi dokumentasi. Keabsahan data diuji melalui metode triangulasi sumber dan triangulasi teknik guna memverifikasi konsistensi informasi dari berbagai perspektif. Analisis data dilakukan secara interaktif-induktif mengikuti model Miles dan Huberman, yang meliputi tahapan reduksi data (kodifikasi), penyajian data (*data display*), serta penarikan kesimpulan/verifikasi akhir.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Manifestasi Kenakalan Remaja dan Dampaknya terhadap Eskalasi Konflik

Berdasarkan pengumpulan data empiris di lapangan, ditemukan beberapa bentuk deviasi perilaku remaja yang secara konsisten bertindak sebagai pemicu (*trigger*) ketegangan sosial dan disintegrasi horizontal antara Desa Luhur dan Desa Iha:

1. **Konsumsi Minuman Keras:** Penggunaan alkohol lokal jenis *sopi* dan *sageru* menjadi variabel paling dominan dalam memicu kerusuhan. Konsumsi zat alkohol ini merusak sistem kognitif dan menurunkan inhibisi moral remaja, memicu tindakan agresi verbal (makian) dan agresi fisik di wilayah perbatasan desa yang dengan cepat tersulut menjadi perkelahian massal komunal.
2. **Perkelahian Kelompok (Tawuran):** Berawal dari provokasi ego sektoral, rivalitas pemuda dalam ajang olahraga, ataupun aksi perundungan (*bullying*) di lingkungan sekolah menengah. Solidaritas kelompok yang keliru (asabiyah) menggerakkan massa pemuda untuk melakukan serangan balasan yang meluas keluar dari institusi pendidikan ke ranah domestik pemukiman.



3. **Perjudian:** Aktivitas perjudian konvensional maupun digital memicu degradasi mentalitas ekonomi remaja, menumbuhkan karakter malas, dan meningkatkan kriminalitas sekunder seperti pencurian demi memenuhi kecanduan modal taruhan.
4. **Pergaulan Bebas dan Disfungsi Relasi Pacaran:** Hubungan asmara inter-desa yang melanggar batas norma asusila sering kali memicu kemarahan keluarga pihak perempuan. Tindakan represif dari kerabat sering kali tidak diterima oleh kelompok pemuda dari desa asal laki-laki, yang secara historis terbukti memicu bentrokan destruktif masif, seperti pembakaran rumah dan jatuh korban luka berat.

B. Rekonstruksi Solutif Berbasis Pendidikan Islam

Dalam kacamata Pendidikan Islam, kenakalan remaja yang berujung pada kehancuran struktur sosial ini mengindikasikan adanya kerapuhan mendasar dalam internalisasi nilai keimanan dan pembentukan akhlak. Pendidikan Agama Islam tidak boleh direduksi sebatas pengajaran tekstual (*ta'lim*), melainkan harus diaktualisasikan sebagai instrumen transformatif pembentukan kepribadian utuh (*ta'dib*).

Implementasi solutif harus bergerak secara simultan melalui tiga poros utama lingkungan pendidikan:

- **Lingkungan Domestik (Keluarga):** Orang tua wajib memposisikan diri sebagai teladan utama (*uswatun hasanah*) dengan menerapkan pola asuh otoritatif-dialogis, menanamkan fondasi akidah yang kokoh, serta melakukan pengawasan ketat terhadap sirkulasi pertemanan anak.
- **Lingkungan Institusional (Sekolah):** Sekolah harus mengintegrasikan kurikulum berbasis resolusi konflik, penguatan moralitas keagamaan, serta memprioritaskan pendidikan multikultural-inklusif guna mengikis sentimen dendam historis kelompok.
- **Lingkungan Kemasyarakatan (Sosiokultural):** Sinergitas antara pemerintah desa (Negeri), tokoh adat, tokoh agama, serta aparat penegak hukum (TNI/Polri) mutlak diperlukan melalui pembuatan regulasi adat/desa yang tegas (peraturan negeri) yang melarang total peredaran minuman keras dan aktivitas judi, disertai sanksi moralitas yang berefek jera.

4. KESIMPULAN

Kenakalan remaja di Desa Luhu dan Desa Iha merupakan problem struktural-sosial yang memiliki dampak destruktif masif terhadap kohesi komunal, yang secara berkala memicu konflik horizontal yang merugikan harta benda dan nyawa. Orientasi resolusi yang komprehensif menuntut reposisi fungsi Pendidikan Islam secara holistik. Penguatan dimensi *ta'dib* (rekonstruksi moral) dan intensifikasi kontrol keagamaan multidimensional (keluarga, sekolah, dan masyarakat) menjadi pilar utama guna meminimalisir deviasi sosial remaja sekaligus mewujudkan perdamaian komunal yang berkelanjutan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- The Concept of Education in Islam*. Kuala Lumpur: ABIM. Al-Attas, S. M. N. (1980).
Remaja dan Masalahnya. Jakarta: Bumi Aksara. Daradjat, Z. (2012).
Patologi Sosial 2: Kenakalan Remaja. Jakarta: Rajawali Pers. Kartono, K. (2014).
 Problematika Kenakalan Remaja di Desa Peron Kecamatan Limbangan Muhlis, M. (2018). Kabupaten Kendal (Analisis Bimbingan Keluarga Islam). *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 5(1), 45-62.
Pendidikan Islam dalam Perspektif Teoretis dan Praktis. Jakarta: Prenadamedia Group. Nata, A. (2016).